

ANALISIS KESELARASAN OBE DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN EKONOMI

Kasus: Kebijakan Moneter dan Dampaknya terhadap Perekonomian

Nama : Firdaus
NPM : 2513031046
Kelas : 2025/A
Mata Kuliah : Perencanaan Pembelajaran
Dosen Pengampu : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd

1. Analisis OBE

Tujuan pembelajaran Pak Andi, yaitu “Peserta didik memahami pengertian, tujuan, instrumen, dan jenis kebijakan moneter”, belum sepenuhnya mencerminkan prinsip OBE. Rumusan tersebut memang menunjukkan adanya target belajar, tetapi targetnya masih terlalu umum dan belum menjelaskan performa yang dapat diamati atau diukur. Kata kerja “memahami” juga sulit digunakan sebagai indikator langsung karena pemahaman peserta didik perlu dibuktikan melalui tindakan atau produk tertentu.

Selain itu, tujuan tersebut lebih menekankan penguasaan isi materi daripada kemampuan menggunakan konsep ekonomi untuk membaca situasi nyata. Padahal, pada materi kebijakan moneter, peserta didik seharusnya tidak hanya mengetahui pengertian atau jenis kebijakan, tetapi mampu menghubungkan perubahan suku bunga dengan konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Kemampuan tersebut berada pada tingkat kognitif yang lebih tinggi karena peserta didik harus menghubungkan beberapa konsep, membaca informasi atau data, kemudian menyusun alasan yang logis.

Kelemahan berikutnya terlihat dari ketidaksesuaian antara tujuan yang tertulis dan tujuan yang sebenarnya diinginkan Pak Andi. Jika outcome yang diharapkan adalah kemampuan menganalisis dampak perubahan suku bunga berdasarkan data, maka tujuan pembelajaran harus menggunakan kata kerja yang dapat diamati seperti menganalisis, menginterpretasikan, membandingkan, mengevaluasi, atau menyusun argumentasi. Penelitian tentang OBE di Indonesia juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan learning outcomes yang jelas dan terukur serta mengubah pembelajaran yang teacher-centred menjadi lebih berorientasi pada capaian peserta didik.

Perbedaan CPL, CPMK, dan Sub-CPMK

Dalam konteks pendidikan tinggi, CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan) merupakan capaian yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan suatu program studi. CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) merupakan turunan CPL yang dicapai melalui suatu mata kuliah. Sementara itu, Sub-CPMK merupakan capaian yang lebih spesifik dan operasional pada bagian atau topik tertentu dalam mata kuliah. Pada kasus Pak Andi yang berada di jenjang SMA, istilah CPL–CPMK–Sub-CPMK tidak digunakan secara administratif seperti di pendidikan tinggi. Namun, hierarkinya dapat dipakai sebagai kerangka berpikir: capaian umum diturunkan menjadi capaian mata pelajaran/topik, lalu menjadi kemampuan spesifik yang dapat diamati.

2. Rumusan Sub-CPMK

Berdasarkan outcome yang ingin dicapai Pak Andi, rumusan Sub-CPMK yang lebih sesuai adalah:

“Peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data ekonomi yang relevan serta menyusun argumentasi yang logis.”

Rumusan tersebut spesifik karena menyebutkan kemampuan dan aspek ekonomi yang dianalisis. Rumusan ini juga terukur karena menggunakan kata kerja “menganalisis” dan “menyusun”, yang dapat dibuktikan melalui hasil kerja peserta didik. Rumusan tersebut relevan dengan materi kebijakan moneter dan sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya ingin dicapai. Bukti belajarnya dapat berupa laporan analisis, infografik berbasis data, presentasi, atau jawaban studi kasus.

3. Analisis Constructive Alignment

Komponen	Kondisi Pak Andi	Analisis
Learning Outcome	“Peserta didik memahami pengertian, tujuan, instrumen, dan jenis kebijakan moneter.”	Belum sepenuhnya tepat. Outcome masih berfokus pada penguasaan konsep dan menggunakan kata kerja yang kurang terukur. Padahal outcome yang diinginkan adalah analisis dampak suku bunga berdasarkan data.
Aktivitas pembelajaran	Ceramah dengan PowerPoint, membaca buku teks, pertanyaan lisan, dan membuat rangkuman.	Belum mendukung outcome analisis secara optimal. Aktivitas tersebut cocok untuk membangun pengetahuan dasar, tetapi belum memberi pengalaman yang cukup untuk mengolah data, menghubungkan variabel ekonomi, dan menyusun argumentasi.
Asesmen	Soal definisi, menyebutkan instrumen, menjelaskan tujuan, dan menyebutkan jenis kebijakan moneter.	Tidak mengukur outcome yang lebih tinggi. Soal lebih banyak mengukur mengingat dan menjelaskan, sedangkan kemampuan analisis data dan argumentasi tidak dinilai.
Alignment	Selaras secara terbatas pada tingkat pengetahuan dasar.	Secara keseluruhan belum selaras dengan outcome yang sebenarnya diinginkan.

		Terjadi misalignment antara kemampuan akhir, aktivitas belajar, dan bentuk asesmen.
--	--	---

Constructive alignment menuntut agar tiga unsur utama tersebut saling menguatkan. Jika outcome meminta peserta didik menganalisis, aktivitas belajar harus memberi kesempatan untuk melakukan analisis, dan asesmen harus meminta peserta didik menunjukkan hasil analisis tersebut. Studi empiris menunjukkan bahwa ketika intended learning outcomes, teaching-learning activities, dan assessment tasks diselaraskan, pembelajaran cenderung lebih mendalam. Penelitian lain juga menemukan bahwa constructive alignment dapat mendukung peningkatan kompetensi ketika tugas asesmen benar-benar dirancang berdasarkan outcome yang dituju.

4. Rancangan Perbaikan

Sub-CPMK	Aktivitas Pembelajaran	Produk/Bukti Belajar	Asesmen
Peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga terhadap konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data ekonomi yang relevan serta menyusun argumentasi yang logis.	1) Apersepsi tentang perubahan suku bunga. 2) Guru memberi data/grafik sederhana tentang suku bunga dan indikator ekonomi. 3) Peserta didik bekerja berkelompok menganalisis hubungan suku bunga dengan konsumsi, investasi, inflasi, dan pertumbuhan. 4) Diskusi dan presentasi hasil. 5) Guru memberi umpan balik dan penguatan konsep.	Laporan analisis singkat yang memuat interpretasi data, hubungan antarvariabel, kesimpulan, dan argumentasi.	Rubrik analisis: ketepatan membaca data, ketepatan hubungan sebab-akibat, penggunaan konsep ekonomi, kekuatan argumentasi, dan kualitas kesimpulan. Dilengkapi pertanyaan individu/refleksi singkat.

Rancangan tersebut memperbaiki masalah utama pada kasus karena aktivitas belajar tidak lagi hanya menerima informasi dari guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan konsep kebijakan moneter pada situasi yang lebih nyata. Asesmen juga berubah dari pertanyaan hafalan menjadi tugas yang menghasilkan bukti kemampuan analisis. Dengan demikian, ada hubungan yang jelas dari Sub-CPMK → aktivitas → produk belajar → asesmen.

Contoh bentuk asesmen

“Bank sentral menaikkan suku bunga acuan dalam kondisi inflasi yang meningkat. Berdasarkan data yang disediakan, analisis kemungkinan dampaknya terhadap konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Gunakan minimal dua data sebagai dasar argumentasi dan jelaskan hubungan antarvariabel yang Anda temukan.”

Soal tersebut lebih sesuai karena peserta didik harus membaca data, menerapkan konsep, menghubungkan beberapa variabel, dan memberikan alasan. Jadi, yang dinilai bukan sekadar apakah peserta didik hafal pengertian kebijakan moneter, tetapi apakah mereka mampu menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjelaskan fenomena ekonomi.

5. Argumentasi/Refleksi

Guru ekonomi tidak cukup hanya mengajarkan konsep dan definisi karena tujuan pembelajaran pada akhirnya bukan sekadar membuat peserta didik mampu mengingat istilah, tetapi membuat mereka mampu menggunakan pengetahuan untuk memahami dan menghadapi persoalan ekonomi. Konsep seperti inflasi, suku bunga, konsumsi, investasi, dan pertumbuhan ekonomi akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat menghubungkannya dengan data dan peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata. Karena itu, perencanaan pembelajaran perlu dimulai dari kemampuan yang ingin dibentuk, kemudian diturunkan menjadi aktivitas belajar dan asesmen yang benar-benar memberi bukti bahwa kemampuan tersebut telah berkembang.

Prinsip OBE membantu guru melihat pembelajaran dari sisi hasil belajar. Dalam kasus Pak Andi, terdapat ketidaksesuaian yang cukup jelas. Ia sebenarnya ingin peserta didik mampu menganalisis dampak perubahan suku bunga berdasarkan data, tetapi tujuan pembelajaran hanya menyatakan “memahami”, kegiatan belajar lebih banyak berupa ceramah dan membaca, sedangkan soal akhir hanya mengukur kemampuan menjelaskan dan menyebutkan. Jika kondisi ini dibiarkan, peserta didik dapat memperoleh nilai baik karena mampu menghafal materi, tetapi belum tentu mampu menganalisis persoalan ekonomi.

Di sinilah *constructive alignment* menjadi penting. *Learning outcome* menentukan kemampuan yang dituju, aktivitas pembelajaran menyediakan pengalaman untuk mencapai kemampuan tersebut, sedangkan asesmen mengumpulkan bukti pencapaiannya. Penelitian mengenai *constructive alignment* menunjukkan bahwa keselarasan antara ketiga unsur tersebut dapat mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan membuat proses belajar lebih koheren. Dengan kata lain, guru tidak seharusnya memilih metode atau bentuk tes hanya karena sudah biasa digunakan, tetapi harus mempertimbangkan apakah pilihan tersebut benar-benar membantu peserta didik mencapai *outcome*.

Sebagai calon guru ekonomi, saya melihat perubahan paradigma OBE sebagai perubahan fokus dari “menyelesaikan materi” menjadi “membangun kemampuan”. Guru tetap perlu menguasai dan menyampaikan konsep dasar, tetapi konsep tersebut harus menjadi alat bagi peserta didik untuk berpikir. Dalam materi kebijakan moneter, misalnya, peserta didik dapat diajak membaca grafik suku bunga dan inflasi, mendiskusikan kemungkinan dampaknya, lalu mempertahankan argumentasinya dengan data. Pembelajaran seperti ini lebih menunjukkan apakah peserta didik benar-benar dapat menggunakan ilmu ekonomi.

Karena itu, jika kelak menjadi guru ekonomi, saya akan lebih dahulu memikirkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah belajar, baru menentukan materi, aktivitas, dan

asesmen yang diperlukan. Materi tetap penting, tetapi materi merupakan sarana untuk mencapai capaian. Inti OBE bagi saya adalah memastikan bahwa apa yang direncanakan guru, apa yang dilakukan peserta didik, dan apa yang dinilai memiliki arah yang sama.

6. Kesimpulan

Kasus Pak Andi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan OBE dan constructive alignment. Masalah utamanya bukan sekadar pada metode ceramah atau bentuk soal, tetapi pada ketidaksesuaian antara kemampuan yang ingin dicapai dengan kemampuan yang benar-benar dilatihkan dan dinilai. Perbaikan harus dimulai dari rumusan outcome yang spesifik dan terukur, kemudian diikuti aktivitas yang memberi kesempatan melakukan analisis serta asesmen yang mengukur kemampuan tersebut. Dengan pola ini, pembelajaran ekonomi tidak berhenti pada hafalan konsep, tetapi mendorong peserta didik menggunakan konsep untuk membaca data, menjelaskan hubungan ekonomi, dan membangun argumentasi.

Referensi

- Ahda, F. A., Riska, S. Y., & Sulisty, D. A. (2025). Outcome-Based Education Curriculum Development: Conceptual Foundations and Implementation Challenges in Indonesian Higher Education. *Cendekia: Jurnal Pengembangan Kurikulum dan Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.64683/cendekia.v3i1.57>
- Hristov, S., Nakov, D., & Miočinović, J. (2024). Constructive alignment between objectives, teaching and learning activities, student competencies and assessment methods in higher education. *Journal of Agriculture and Plant Sciences*, 21(2), 21–36. <https://doi.org/10.46763/JAPS23212021h>
- Irafahmi, D. T., Williams, P. J., & Lim, N. (2022). The effect of constructive alignment in course design on accounting students' development of written communication competence. *Journal of Accounting and Business Education*, 7(1). <https://doi.org/10.26675/jabe.v7i1.29729>
- Kushari, B., & Septiadi, L. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate Outcome-Based Education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 28(2). <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.42339>
- Lestari, S., & Yusuf, F. N. (2025). Aligning assessment practices with learning objectives: A case of EFL classes in Indonesia. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 10(1), 145–163. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v10i1.1973>
- Spangenberg, E. D. (2025). Constructive alignment of a mathematics methodology module. *Instructional Science*, 53, 729–760. <https://doi.org/10.1007/s11251-025-09712-z>
- Vignoles, A. et al. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>